

Telaah Kritis Arah Baru Perkembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam Menerima Sains

Miftahuddin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
pakliek68@gmail.com

Abstract

This article aims to find a new direction for the development of the paradigm of Islamic religious education in Indonesia in its reception of the development of Western science. This article uses a qualitative approach with the type of library research. This approach requires researchers to explore data from documents, archives, and sources in manuscripts related to the new direction of the Islamic religious education paradigm in its acceptance of secular Western science. This study found a new direction of the paradigm of Islamic religious education in accepting science. It's to the results conducted by Ian G. Barbour are integrative; the teachings of Islam in Islamic religious education can synergize with science, which is connoted as secular, in developing existing science.

Keywords: *New Direction, PAI Paradigm in Indonesia, Western Science, Science Reception.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mencari arah baru perkembangan paradigma pendidikan agama Islam di Indonesia dalam resepsinya terhadap perkembangan sains Barat. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Di mana pendekatan ini mengharuskan peneliti menggali data dari dokumen-dokumen, arsip-arsip dan sumber-sumber berupa manuskrip yang berhubungan dengan arah baru paradigma pendidikan agama Islam dalam penerimannya terhadap sains Barat yang sekuler. Penelitian ini menemukan bahwa arah baru paradigma pendidikan agama Islam dalam menerima sains sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ian G. Barbour, yaitu bersifat integratif. Di mana ajaran agama Islam dalam pendidikan agama Islam dapat saling bersinergi dengan sains (ilmu pengetahuan), yang dikonotasikan sekuler, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada.

Kata Kunci: *Arah baru, Paradigma PAI di Indonesia, Sains Barat, Resepsi Sains.*

Pendahuluan

Realitas sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia masih belum bisa lepas dari bentuk pendidikan Barat yang sangat saintifik dan sekuler, termasuk paradigma pemikirannya. Sehingga Pendidikan Agama Islam harus disejajarkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, di mana tujuannya bukan lagi pembangunan moral-etis berdasarkan tuntunan agama, tetapi hanya keterlimpahan pengetahuan tentang

agama.¹ Pola pendidikan Barat selalu berorientasi pada pembangunan fisik, dan melupakan pembangunan spiritual, sehingga secara resisten Lembaga Pendidikan Islam malu-malu menolaknya. Gulen mengatakan Pendidikan Islam di seluruh dunia saat ini, masih didominasi oleh Pendidikan berparadigma Barat tetapi secara mentah. Meskipun mengalami kemajuan secara lahiriah akan tetapi secara rohani sangat miskin, sehingga hal tersebut jauh dari cita-cita pembangunan peradaban Pendidikan Islam di Indonesia, yang menginginkan keseimbangan di antara keduanya.²

Sehat Sulthoni Dalimunthe, mengatakan bahwa perkembangan ilmu-ilmu yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam masih kurang menggambarkan karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang pernah dicapai oleh umat muslim pada zaman keemasannya, Dinasti abasiyyah, yang menitik beratkan perkembangan saintifik dan mora-etic secara seimbang.³ M. Yunus Abu Bakar mengkritik internal Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer yang ada pada pendidikan Islam itu sendiri, terkait manajemen, SDM, dan fasilitas yang masih sangat jauh dari cita-cita dan harapan umat muslim, yang ingin menjadi pemimpin pendidikan di dunia seperti zaman dahulu, sehingga memaksa umat muslim tunduk terhadap Pendidikan model Barat yang dianggapnya anti terhadap agama.⁴

Stigma Pendidikan saintifik yang bertentangan dengan pendidikan agama ini, bukan hanya di kalangan agama Katholik di Abad pertengahan saja. Di Islam, dikotomi Ilmu pengetahuan telah berlangsung berabad-abad. Hal ini ditandai dengan runtuhnya pusat ilmu pengetahuannya, “Baghdad”, yang dikuasai oleh tentara Mongol pada abad ke 14 M. Baghdad adalah simbol kemajuan sains di Islam, tetapi juga menjadi symbol kehancuran sains Islam. Di sebut sebagai symbol kemajuan sains karena kegiatan-kegiatan kerja saintis Muslim berpusat dan berkembang di sana, dan sebagai simbol kehancuran sains Islam karena hampir tidak ada perkembangan

¹ Mutamakkin Billa, “Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen Tentang Relasi Agama Dan Sains,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 1, 2011): 290–316, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316>.

² Mubaidi Sulaiman, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gulen,” *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.

³ Sehat Sulthoni Dalimunthe, “Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam,” *JURNAL TARBIYAH* 21, no. 2 (December 20, 2014), <https://doi.org/10.30829/tar.v21i2.21>.

⁴ M. Yunus Abu Bakar, “Problematika Pendidikan Islam di Indonesia,” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (December 13, 2015): 99–123, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.507>.

yang signifikan kemajuan kerja sains Islam setelah runtuhnya Kota Baghdad, justru sebagian ilmuan mengatakan bahwa sains Islam terus mengalami degradasi setelah itu.⁵

Umat Muslim semakin mengalami kemunduran dalam bidang sains setelah Sains Barat lahir dan mendunia bersama kolonialismenya. Pemikiran Sains Barat yang menentang gereja dianggapnya juga sebagai ancaman bagi iman umat Islam yang tengah mengalami kemunduran dalam pemikiran sainsnya. Sains Barat yang sekuler dianggap sebagai ancaman di masa depan yang dapat meruntuhkan keimanan seseorang apabila dipelajari dan dikembangkan. Hal inilah yang menjadikan Nuqib Al-Attas dan Ismail Faruqi –seorang tokoh Islam Modern- berusaha menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan di antara para agamawan dan saintis yang telah terjadi di kalangan umat Islam.⁶

Islamisasi sains yang digagas oleh Nuqib Al-Attas ini, ia kemukakan pada pertemuan negara-negara Islam di Mekkah pada tahun 1977. Inti dari gagasan islamisasi sains yang dikemukakan oleh Nuqib Al-Attas adalah sebuah kritik atas desekulerisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat. Dikotomi yang dikembangkan Barat tersebut telah mendistorsi pemahaman “ilmu pengetahuan” yang dimiliki oleh umat Islam, yang sebenarnya tidak pernah mendikotomi Ilmu agama dan Ilmu Sains murni.⁷

Ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Al-Attas adalah pengetahuan yang memiliki makna bagi pemiliknya, bukan sekedar memisahkan subyek ilmu pengetahuan dan objek ilmu pengetahuan semata. Sehingga yang dimaksud Ilmu pengetahuan bukan hanya hal-hal yang bersifat empiris semata, tetapi semua entitas yang berasal dari Tuhan adalah Ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini menjadikan dimensi ilmu pengetahuan bukan hanya hal-hal yang materialis, empiris, verifikatif,

⁵ Zulpa Makiah, “Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (July 14, 2021): 61–82, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>.

⁶ Muhammad Taqiyuddin, “Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naqib Al-Attas,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (April 18, 2021): 81–104, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>.

⁷ Azrul Kiromil Enri Auni, “Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Perspektif Naqib Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunitas Ilmiah,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (March 1, 2021): 64–70.

positifis dan dikotomis saja, tetapi hal-hal yang bersifat metafisis dan spiritualis pun termasuk objek dari ilmu pengetahuan.⁸

Dengan mengkritik ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Barat, Al-Attas memiliki tujuan untuk mendekonstruksi metodologi ilmu pengetahuan Barat yang memiliki banyak celah dan cenderung mendistorsi “akidah” umat Islam. Karena Al-Attas berpendapat bahwa segala ilmu pengetahuan harus dilandaskan kepada “tauhid” dan demi kepentingan “penguatan” tauhid. Selain itu menurut Al-Attas ilmu pengetahuan yang dimiliki Barat justru menjauhkan hakikat tujuan ilmu pengetahuan itu ada, dan menjadikan umat manusia mengingkari kemanusiaanya.

Gagasan ini dikembangkan oleh Ismail Raji Faruqi dalam pemikiran “*Islamization of Knowledge*”. Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sosial dan sains ilmu alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin ilmu tersebut harus direkonstruksi ulang dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam sehingga melahirkan metodologi yang islami, baik dalam strateginya, data-data yang diperoleh, dan problem-problem yang dihadapinya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevensi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah.⁹ Gagasan brilian inilah yang pada akhirnya mengilhami integralisme pendidikan Islam dan sains Barat yang diimplementasikan oleh PTKI di seluruh Indonesia seperti (*Web Spider*) Jaring laba-laba” Ilmu Pengetahuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Pohon Ilmu dan agama” UIN Maulana Malik Ibrahim, “Twin Tower” UIN Sunan Ampel Surabaya, dan masih ada filosofi integralisme Islam dan sains di PTKI lainnya pada awal tahun 90-an hingga saat ini.¹⁰

⁸ Muhammad Sayyidul Abrori and Muhammad Nurkholis, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum,” *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (February 1, 2019): 09–18, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.

⁹ Umma Farida, “Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni,” *FIKRAH* 2, no. 2 (December 28, 2014), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.669>.

¹⁰ Khairul Bariah Munthe, “Integrasi Ilmu Terhadap Transformasi Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia (PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN Dan UIN),” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (April 28, 2022): 386–99.

Penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Wahid berjudul “Dikotomi Ilmu Pengetahuan”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid di atas, ditemukan bahwa dikotomi ilmu pengetahuan yang terjadi di kalangan umat Islam menjadikan umat Islam enggan mengembangkan sains karena dianggapnya tidak bisa menyelamatkannya di akhirat kelak. Dikotomi tersebut juga menjadikan umat Islam apatis terhadap sains Barat melalui Pendidikan sekulernya.¹¹

Selain penelitian di atas, penelitian ini juga dipengaruhi oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mukit dan Zainal Abidin berjudul “Solusi Problematika Dikotomi Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam Islam tidak pernah terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. Pemerintah beserta ulama telah menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini tidak berlangsung secara terus menerus dengan adanya peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan, yang tertuang dalam sisidiknas tahun 2003 dan Peraturan Pendidikan Tinggi, yang diimplementasikan pada, skema pohon ilmu, integrasi, intergrasi-interkoneksi yang diilhami oleh Islamisasi Sains Naquib Al-Attas.¹²

Oleh karena itu, penelitian penting dilakukan karena masih banyak terjadi kesalahpahaman terkait dikotomi ilmu pengetahuan dan Pendidikan agama Islam di kalangan civitas akademika, untuk menguatkan cita-cita integrasi Islam dan sains di lingkungan PTAI. Selain penelitian ini ingin menunjukkan hambatan dan permasalahan yang terjadi di lapangan, terkait gagasan integrasi Islam dan Sains di lingkungan PTAI. Peneliti hendak menawarkan strategi yang komprehensif untuk menjadikan gagasan integrasi Islam dan sains berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh para *stakeholders* PTAI.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam

¹¹ Abdul Wahid, “Dikotomi Ilmu Pengetahuan,” *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).

¹² Abdul Mukit, Mustaqim Mustaqim, and Zainal Abidin, “Solusi Problematika Dikotomi Ilmu Di Perguruan Tinggi Agama Islam: Analisis Terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (October 2, 2021): 186–202, <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4975>.

penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah tulisan-tulisan yang membahas seputar problematikan dan pemikiran pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder adalah tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Mencari Akar Paradigma Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan atau mengarahkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang ideal. Hal ini berarti suatu proses pengkondisian agar anak didik menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan agamanya.¹³ Adapun kata “Islam” dalam pendidikan Islam dipendapat yang lain menunjukkan warna pendidikan agama tertentu, yaitu pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam.¹⁴

Selanjutnya proses pengkondisian dalam konteks pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri yang memungkinkan anak mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang Islam sebagai sumber nilai dalam hidupnya dan juga sekaligus dapat menumbuhkan kekuatan kemauan (*ghirah, wil power*) dalam dirinya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Secara singkat definisi mengenai pendidikan, dapat dipahami, pendidikan adalah suatu proses pewarisan secara berkelanjutan terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua, yang meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah kepada generasi muda. Pengertian pendidikan tersebut masih bersifat umum sekali. Apabila definisi-definisi tadi dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka akan diketahui pendidikan Islam lebih merupakan pewarisan nilai-nilai ke-Islam-an yang mengarah pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang kamil.

¹³ Dede Apriyansyah, “Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam,” *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 01 (June 26, 2021): 159–74.

¹⁴ Nurti Budiyanti et al., “Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam,” *Al-Tarbiwi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

¹⁵ Syahminan Syahminan, “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (May 28, 2014): 235–60.

Bila merujuk pendapat para ahli pendidikan Timur Tengah seperti Mohammad Athyah al-Abrasyi, Syed Sajjad Hussain, Syed Ali Asharf, dan lainnya pendidikan Islam didefinisikan secara lebih terarah, yaitu suatu proses pembelajaran yang sangat intens pada post pembentukan kepribadian, budi pekerti yang luhur (menurut ukuran Islam).¹⁶ Al-Syaebani, mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.¹⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Langgulung pendidikan Islam suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸ Sedangkan Al-Djamaly menyatakan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.¹⁹

Yusuf al-Qordlowi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlaq dan ketrampilannya. Karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁰

Adapun menurut pandangan Islam tujuan pendidikan sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu: menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²¹ Para pakar Islam telah merumuskan tujuan

¹⁶ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2014): 273–98.

¹⁷ Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," *Tadrib* 3, no. 1 (2017): 143–61.

¹⁸ Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA* 8, no. 2 (2017): 123–43.

¹⁹ Ishak Talibo, "Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 1 (2019): 48–63.

²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, H. Bustami A. Gani, and Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Bulan Bintang, 1980).157.

²¹ Alhamuddin Alhamuddin, Eko Surbiantoro, and Revan Dwi Erlangga, "Character Education in Islamic Perspective" (4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021), Atlantis Press, 2022), 326–31, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>.

pendidikan antara lain: Ahman D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkepribadian muslim. Sedangkan konferensi Internasional pertama 1977 di Makkah telah menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²²

Mencermati beberapa pengertian pendidikan Islam tersebut di atas dapat dipahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Dan proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul kharimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat yang baik.

Segala rangkaian definisi pendidikan Islam tersebut pada akhirnya bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Sebagaimana dinyatakan (dalam Al-Qur-an S. Al-Dzariyaat, (51):56).

Untuk tujuan demikian manusia harus dididik berdasarkan pendidikan Islam, sehingga ia mampu memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjawab dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan demikian manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam akan mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan seperti yang telah diharapkan dan dicitakan Islam. Sedangkan dari pendapat Langgulung di atas dapat kiranya dimengerti bahwa pendidikan Islam merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh

²² Ghulam Nabi Saqeb, "Some Reflections on Islamization of Education since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead," *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2000), <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/481>.

aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah yang berkepribadian muslim. Di samping itu prinsip-prinsip Islam menjadi dasar pendidikan Islam dan menjadi pedoman seluruh aspek kehidupan orang muslim baik duniawi maupun ukhrowi.²³

Selanjutnya agar prinsip-prinsip Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam memiliki keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktik pendidikan Islam tidak kehilangan arah dan mudah dikesampingkan dengan pengaruh luar pendidikan, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam harus pandangan hidup yang Islami yang merupakan nilai luhur bersifat transenden, eternal dan universal. Berkaitan dengan hal di atas, menurut Langgulung ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam yaitu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagai sumber yang asal. Kemudian Qiyyas, artinya membandingkan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber yang terakhir adalah Ijma' Ulama' dan Ahli Pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²⁴

Merujuk dari pendapat Langgulung di atas dapat diartikan, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan menjadi *Ijtihad, Al-maslakah Mursalah, Istihsan dan Qiyyas*.²⁵

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu mengingat ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, telah berkembang dan tumbuh melalui kondisi yang berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali kepada prinsip ajaran Islam menjadi suatu keharusan.

²³ Apriyansyah, "Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam."

²⁴ Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam."

²⁵ Lola Fadilah and Tasman Hamami, "Kepemimpinan Trasformasional Dalam Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4186–97.

Sejarah Dikotomi Ilmu dalam Islam

Dikotomi ilmu pengatahan selalu menjadi pembahasan yang tiada henti untuk diperbincangkan. Dengan hadirnya dikotomi ilmu pengetahuan mengakibatkan dikotomi dalam duani Pendidikan. Dikotomi ilmu pengetahuan ini mengakibatkan pemilahan secara sepikah mana yang dapat disebut dengan ilmu pengetahuan, dan mana yang disebut hanya *pseudo-science* (ilmu pengetahuan palsu).

Dalam dunia Islam, ilmu pengetahuan mulai muncul nuansa dikotomi ketika al Ghazali membedakan antara ilmu yang wajib dipelajar (agama: fardlu ain) dan ilmu yang boleh dipelajari (sains: fardlu kifayah). Pembedaan ini, oleh al-Ghazali dasarkan pada argumen bahwa tiap individu muslim wajib / harus memahami agama (secara pribadi), dan ketika mempelajari ilmu yang ada hubungannya dengan masyarakat luas seperti sains, kedokteran, astronomi hanya cukup perwakilan saja, tidak wajib bagi tiap orang.²⁶

Di sisi lain, Dunia Barat ketika masa renaissance sudah berani keluar dari kepungan (kungkungan) agama, dalam hal ini adalah kuasa gereja. Semenjak renaissance, aufklarung dst, keilmuan Barat berkembang dengan sangat pesat dan semakin mengerucut atau bidang keahlian keilmuan semakin spesifik. Sehingga perlu wadah untuk membedakan keilmuan tersebut yang pada awalnya terbagi menjadi 2 yaitu *natural sciences* (ilmu kealaman) seperti fisika, kimia, geografi, dll, serta *social sciences* (ilmu-ilmu masyarakat) seperti sosiologi, antropologi, dan dalam perkembangannya juga muncul keilmuan humaniora seperti sastra, sejarah dan agama.²⁷

Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menerima Sains

Pendidikan Islam yaitu pendidikan dengan landasan ajaran Islam yang bersumber pada Al- Qur'an dan Hadits. Tujuan dari pendidikan Islam yaitu tidak keluar dari ajaran agama Islam untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Sosial kemasyarakatan di pendidikan ini sangat berpengaruh untuk hasil kedepannya.²⁸

²⁶ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021): 271–78.

²⁷ Ian G. Barbour, Armahedi Mahzar, and Fransiskus Borgias, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama* (Mizan Pustaka, 2005).

²⁸ C Chanifudin and T Nuriyati, "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran," *Asatiza*, no. Query date: 2022-08-02 10:26:35 (2020),

Karena masyarakat mengharapkan lulusan para anak didik saat terjun ke masyarakat memiliki karakter yang ideal dan menjadi cikal bakal penerus harapan negara. Dalam sistem pendidikan juga dibutuhkan pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai karakter seperti pengetahuan, kesadaran, tindakan mampu melaksanakan nilai tersebut, penghargaan kepada Allah, diri sendiri dan lingungan sekitar kepada warga sekolah. Tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.²⁹

Indonesia sudah melakukan aktivitas Pendidikan Islam secara berlangsung dan berkembang sejak Negara ini merdeka. Mahmud Yunus menyatakan adanya sejarah Pendidikan Islam berusia seusia dengan masuknya Islam ke Indonesia yang berrasi sudah lama. Hal ini merupakan faktor utama kenapa pemeluk agama memiliki keinginan mempelajari dan mendalami lebih jelas tentang ajaran agama Islam. Sehingga muncullah Pendidikan Islam yang berawal dari rumah ke rumah kemudian ke langar/surau dan masjid. Program Pendidikan agama Islam di nusantara sendiri tidak hanya di pondok pesantren melainkan juga ada di madrasah, lembaga -lembaga di sekolah umum sebagai salah satu mata pelajaran atau mata kuliah.³⁰

Realitas saat ini pemikiran dalam pendidikan Islam di Indonesia sudah mulai berkembang dalam berbagai bentuk. Namun sistem pendidikannya masih terpengaruh dengan sistem pendidikan umum. Factor yang mempengaruhi ini yaitu dikotomi ilmu pengetahuan, dimana hal ini sudah diperdebatkan di dunia Islam sejak zaman kemuduran Islam sampai sekarang ini. Di negara Indonesia dalam Pendidikan ada yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan umum dengan nilai keagamaan kurang di sisi lain ada yang memperdalam masalah agama yang terpisah dari ilmu pengetahuan. Dari uraian diatas dapat diartikan makna dikotomi yaitu pemisah suatu ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling

<https://scholar.archive.org/work/cfrewug4rxtokjnbk6ov3koi/access/wayback/https://ejournal.sta-i-tbh.ac.id/index.php/asatiza/article/download/77/Chafidintuti>.

²⁹ Muh Asroruddin al Jumhuri, “Efektivitas Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada,” *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 6, no. 01 (2021): 34–58.

³⁰ Naufal Ahmad Rijalul Alam and Asmaji Muchtar, “A Charismatic Leadership of Kyai on Religious Education Practices in Indonesian Pesantren,” *Library Philosophy and Practice*, 2020, 1–16.

memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.³¹

Ilmu pengetahuan dan agama adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Akal manusia yang diciptakan oleh Allah SWT untuk memberi bekal dalam mencari dan menuntut ilmu di dunia ini sebagai ladang di akhirat nanti. Fanatisme dalam beragama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya dikotomi. Sikap ini mampu melahirkan sikap eksklusif yang menurutnya pemikiran tentang kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya dan selainnya salah.

Implementasi dari integrasi islam dan sains (ilmu dan agama dipadukan), semisal dalam bidang pendidikan yang ada di Indonesia adalah pengubahan IAIN menjadi UIN. Ada 3 IAIN yang telah berubah menjadi UIN dengan menerapkan model integrasi ini dengan konsep keilmuan (slogan) masing-masing, seperti; UIN Malang dengan Pohon Ilmu, UIN Yogyakarta dengan jaring laba-laba, dan UIN Surabaya dengan Twin Tower.³²

Tiap-tiap konsep keilmuan tersebut memiliki arti filosofis serta menyimbolkan perbeduan keilmuan sains dan agama. Misalnya Pohon Ilmu, yang mempunyai pandangan bahwa dasar-dasar Agama Islam seperti alQuran dan Hadis harus menjadi akar yang suatu pohon, sedangkan sains berada di cabang atau dahan dari pohon tersebut. Model integrasi ini tidak memisahkan islam dan sains di posisi masing-masing, melainkan keduanya bisa menempatkan pada posisi masing-masing. Begitu juga twin tower sebagai simbol keilmuan integrasi di UIN Surabaya. Ada jembatan kecil yang menghubungkan antar kedua tower tersebut. Termasuk UIN Yogyakarta yang memilih Quran dan Hadis sebagai *core* (inti) keilmuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa di semester awal, baru kemudian diberikan ilmu-ilmu sains sesuai minat bakat mahasiswanya.³³

³¹ A Huda, “Usaha Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman (Perspektif Filsafat Ilmu Tentang Studi Integrasi Islam Dan Sains),” *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, no. Query date: 2022-08-02 10:26:35 (2019), <http://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/misbahul/article/view/2>.

³² Wahyudin Darmalaksana and Busro Busro, “Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu Di Indonesia,” *Intizar* 26, no. 2 (2020): 55–64, <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7855>.

³³ Z Abas et al., *Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said: Integrasi Kajian Islam Dan Sains, Kearifan Lokal, Dan Moderasi Beragama*, Books.Google.Com, Query date: 2022-08-02 10:26:35, n.d., <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6Pl7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=%22int>

Arah Baru Hubungan Pendidikan Islam di Indonesia dan Sains

Banyaknya tokoh muslim yang telah berhasil menemukan produk ilmiah yang bermanfaat bagi umat manusia tidak menjadikan muslim di era sekarang untuk mau meneruskan tradisi keilmuan ulama terdahulu. Memang tidak mudah bagi masyarakat muslim sekarang untuk mau mempelajari sains yang oleh sebagian besar masyarakat muslim sudah menganggap produk dari Barat. Sains tidak berdasarkan al quran yang menjadi sumber rujukan utama bagi umat Islam. Ada juga ketika muslim menyetujui sains, maka sains tersebut sudah terbukti secara mukjizat.³⁴

Tantangan resepsi Islam dan Sains ini menjadi kemunculan permasalahan baru yang harus dicarikan solusinya, agar umat Islam tidak tertinggal dan mau meneruskan perjuangan ulama ulama terdahulu dalam mengembangkan penemuan sains, tetapi tetap berpedoman pada tauhid yang sudah kuat. Ilmuwan muslim sekaligus ulama terdahulu berpedoman bahwa baik yang menciptakan agama maupun sains (ilmu pengetahuan) adalah satu, maka tidak ada pertentangan.³⁵

Meskipun demikian, bagi muslim di era sekarang yang sudah lebih ilmiah memang perlu metodologi yang jelas, yang bisa melihat hubungan antara islam dan sains. Ian Barbour menawarkan ragam hubungan antara islam dan sains, bahwa memang ada golongan masyarakat yang masih mempertentangan dan ada juga yang berusaha untuk memadukan dikotomi Islam dan Sains.³⁶

Ada 4 ragam model hubungan agama (islam) dan sains (ilmu pengetahuan) menurut Ian Barbour dan hampir mirip seperti yang dikemukakan juga oleh John F Haughts.³⁷ *Pertama*, Konflik. Tipe ini berpandangan bahwa agama (islam) dan sains saling bertentangan. Keduanya memiliki argumen masing masing yang tidak bisa (tidak mau) disatukan. Dan harus memilih salah satunya. *Kedua*, Independensi. Tipe ini berpandangan lebih lunak bahwa memang ada pemisahan wilayah antara sains dan agama (islam). Ada batasan wilayah yang memang tidak bisa atau tidak boleh

egrasi+islam+dan+sains%22+integrasi+islam+dan+sains+dalam+pandangan+islam&ots=tqamNw30nt&sig=7crHHIN2sYHytbTmPi6WxlgPaQ.

³⁴ Chanifudin and Nuriyat, "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran."

³⁵ Jamal Fakhry, "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 01 (2010): 121–42.

³⁶ Khoirul Warisin and SMK Widya Dharma Turen, "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar," *Rahmatan Lil Alamin: Journal Of Peace Education And Islamic Studies* 1 (2018): 15–15.

³⁷ Barbour, Mahzar, and Borgias, *Menemukan Tuban Dalam Sains Kontemporer Dan Agama*.

dimasuki baik oleh sains maupun islam. *Ketiga*, Dialog. Tipe ini lebih terbuka, yakni antara islam dan sains bisa dipertemukan untuk menghilangkan pra-anggapan; baik itu konsep, metode maupun praktiknya. Sehingga stigma yang terbangun bisa dikonfirmasi. *Keempat*, Integrasi. Barbour membandingkan antara natural theology, yakni tuhan dapat diketahui dari penciptaanya, sedangkan yang kedua antara theology of nature lebih berpandangan bahwa agama (islam) dan sains berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan (metafisis inklusif).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa arah baru paradigma pendidikan agama Islam dalam menerima sains sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ian G. Barbour, yaitu bersifat integratif. Di mana ajaran agama Islam dalam pendidikan agama Islam dapat saling bersinergi dengan sains (ilmu pengetahuan), yang dikonotasikan sekuler, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada. Selain itu, dari sinergi keduanya membuktikan bahwa ajaran agama Islam bukanlah ajaran agama yang anti sains, namun justru mendukung perkembangan sains.

Referensi

- Abas, Z, I Makruf, S Bakri, T Suharto, MR Arifin, and ... *Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said: Integrasi Kajian Islam Dan Sains, Kearifan Lokal, Dan Moderasi Beragama*. Books.Google.Com. Query date: 2022-08-02 10:26:35, n.d. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6Pl7EAAAQBAJ&oi=fn&pg=PA1&dq=%22integrasi+islam+dan+sains%22+integrasi+islam+dan+sains+dalam+pandangan+islam&ots=tqamNw30nt&sig=7crHHIN2sYHytbTmPi6WxlhgPaQ>.
- Abrori, Muhammad Sayyidul, and Muhammad Nurkholis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (February 1, 2019): 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul, and Asmaji Muchtar. "A Charismatic Leadership of Kyai on Religious Education Practices in Indonesian Pesantren." *Library Philosophy and Practice*, 2020, 1–16.
- Alhamuddin, Alhamuddin, Eko Surbiantoro, and Revan Dwi Erlangga. "Character Education in Islamic Perspective," 326–31. Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>.

- Al-Qardhawi, Yusuf, H. Bustami A. Gani, and Zainal Abidin Ahmad. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Bulan Bintang, 1980.
- Apriyansyah, Dede. "Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam." *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 01 (June 26, 2021): 159–74.
- Ardiyanti, Aprilia Dewi. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Sel Saraf Dalam Kajian Integrasi Agama Dan Sains." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 61–63.
- Auni, Azrul Kiromil Enri. "Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Perspektif Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunitas Ilmiah." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (March 1, 2021): 64–70.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021): 271–78.
- Bakar, M. Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (December 13, 2015): 99–123. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.507>.
- Barbour, Ian G., Armahedi Mahzar, and Fransiskus Borgias. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama*. Mizan Pustaka, 2005.
- Billa, Mutamakkin. "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen Tentang Relasi Agama Dan Sains." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 1, 2011): 290–316. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316>.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad, and Ari Prayoga. "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam." *Al-Tarbiwi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).
- Chanifudin, C, and T Nuriyati. "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran." *Asatiza*, no. Query date: 2022-08-02 10:26:35 (2020). <https://scholar.archive.org/work/cfrexwug4raxtokjnbk6ov3koi/access/wayback/https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/asatiza/article/download/77/Chanifudintuti>.
- Dalimunthe, Sehat Sulton. "Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam." *JURNAL TARBIYAH* 21, no. 2 (December 20, 2014). <https://doi.org/10.30829/tar.v21i2.21>.
- Darmalaksana, Wahyudin, and Busro Busro. "Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu Di Indonesia." *Intizar* 26, no. 2 (2020): 55–64. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7855>.
- Fadilah, Lola, and Tasman Hamami. "Kepemimpinan Trasformasional Dalam Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4186–97.
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2014): 273–98.
- Fakhry, Jamal. "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 01 (2010): 121–42.
- Farida, Umma. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni." *FIKRAH* 2, no. 2 (December 28, 2014). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.669>.
- Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA* 8, no. 2 (2017): 123–43.

- Hawi, Akmal. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam." *Tadrib* 3, no. 1 (2017): 143–61.
- Huda, A. "Usaha Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman (Perspektif Filsafat Ilmu Tentang Studi Integrasi Islam Dan Sains)." *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, no. Query date: 2022-08-02 10:26:35 (2019). <http://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/misbahul/article/view/2>.
- Jumhuri, Muh Asroruddin al. "Efektivitas Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada." *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 6, no. 01 (2021): 34–58.
- Makiah, Zulpa. "Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (July 14, 2021): 61–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>.
- Mukit, Abdul, Mustaqim Mustaqim, and Zainal Abidin. "Solusi Problematika Dikotomi Ilmu Di Perguruan Tinggi Agama Islam: Analisis Terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (October 2, 2021): 186–202. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4975>.
- Munthe, Khairul Bariah. "Integrasi Ilmu Terhadap Transformasi Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia (PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN Dan UIN)." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (April 28, 2022): 386–99.
- Saqeb, Ghulam Nabi. "Some Reflections on Islamization of Education since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead." *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2000). <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/481>.
- Sulaiman, Mubaidi. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.
- Syahminan, Syahminan. "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (May 28, 2014): 235–60.
- Talibo, Ishak. "Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 1 (2019): 48–63.
- Taqiyuddin, Muhammad. "Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (April 18, 2021): 81–104. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>.
- Wahid, Abdul. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).
- Warisin, Khoirul, and SMK Widya Dharma Turen. "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar." *Rahmatan Lil Alamin: Journal Of Peace Education And Islamic Studies* 1 (2018): 15–15.